

MENILIK REKAM JEJAK ART DECO DI LINGKAR PUSAT KOTA CIREBON

Maudina Puri Hapsari
Fauzia Nurul R
Dhian Purwitasari
Dea Viviani
Yunita Dwi Widyarini
Tyara Widya Batami
Najmatussalamah
Raras Astu Herlambang
Resya Alifia Putri Lestari
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Gaya Art Deco dicirikan dengan keselarasan geometri yang ingin membebaskan gaya dari masa lalu dengan elemen dekoratif secara vertikal dan horizontal. Gaya Art Deco di Indonesia sudah banyak tersebar di kota-kota besar di Indonesia termasuk Cirebon. Penelitian ini akan mengaji gaya art deco di Balai Kota dan Stasiun Cirebon dengan membandingkan karakteristik yang ditemui di kedua tempat tersebut.

Kata Kunci: *art deco, arsitektur, tata ruang*

PENDAHULUAN

Cirebon adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat. Cirebon terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan menjadi jalur perdagangan Internasional. Selain untuk tempat perdagangan, Cirebon juga menjadi tempat bermukim orang Eropa. Oleh karena itu di Cirebon banyak bangunan kolonial seperti monumen, benteng, perkantoran, gedung pemerintahan, dan bangunan keagamaan.

Pada perkembangan arsitektur di Kota Cirebon terdapat dua kategori, yaitu arsitektur modern dan arsitektur tradisional. Gaya arsitektur modern tersebut seperti Art Deco dan Art Nouveau yang merupakan langgam arsitektur dari Prancis. Gaya Art Deco dicirikan dengan keselarasan geometri yang ingin membebaskan gaya dari masa lalu dengan elemen dekoratif secara vertikal dan horizontal. Sementara Art Nouveau menampilkan gaya baru dengan elemen garis-garis melingkar dan vertikal.

Art Deco murni bersifat dekoratif dan sangat memperhatikan detail ornamentasi bangunan. Art Deco banyak digunakan oleh arsitek Belanda di Indonesia pada masa penjajahan yang akhir disekitar tahun 30-40an. Penerapan tersebut dilakukan dengan memasukkan banyak dekorasi dari seni Art Deco yang merupakan kumpulan dari berbagai seni ornamen dari seluruh dunia yang diadaptasi menjadi gaya arsitektur ornamentatif Art Deco.

Gaya Art Deco di Indonesia sudah banyak tersebar di kota kota besar di Indonesia. Seperti Hotel Preanger di Bandung, Bioskop Megaria di Jakarta serta Gedung Stasiun Cirebon/Kejaksan, dan Balai Kota Cirebon yang akan kami bahas lebih dalam pada makalah ini.

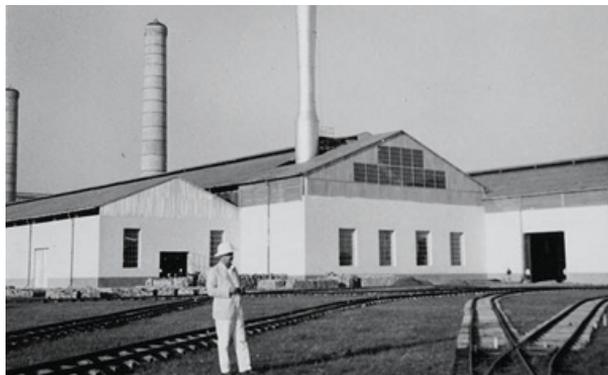
SEJARAH DAN LOKASI

Balaikota Cirebon

Balaikota Cirebon dibangun pada tahun 1927. Pada gedung ini sangat terlihat bangunan sudah terlihat modern baik dari teknologi maupun langgamnya. Ada banyak Karakteristik khas seperti yg ada di awal era modern yg ada di eropa, modernism sedang mencari bentuknya. Di balai kota ini ada penerapan yang hampir sama dengan Eropa yg sedang berkembang di sana.

Stasiun Cirebon

Sejak pabrik pengolahan tebu pertama kali didirikan pada 1813 di Tegal, industri gula yang berkembang terus menyebar hingga ke wilayah Cirebon. Sebelum politik Tanam Paksa diterapkan pada 1830, wilayah Cirebon sudah menjadi salah satu sentra perkebunan gula di Jawa. Walaupun kereta api belum diperkenalkan, jalan rel bertenaga hewan ternak sudah dipasang dari pelosok-pelosok perkebunan tebu untuk mengangkut hasil panen menuju pabrik gula. Sampai akhir abad ke-19 di wilayah Cirebon saja sudah lebih dari sepuluh pabrik gula berdiri yang membuka peluang bisnis angkutan gula lewat kereta api.



(Sumber: google.com)

Meski demikian perusahaan kereta api negara Staatspoorwegen (SS) baru mengembangkan

eksploitasi rel kereta apinya di Cirebon pada 1911. Peristiwa itu diawali dengan peletakan batu pertama pembangunan Stasiun Cirebon Kejaksan pada lintas Batavia-Cikampek-Cirebon-Purwokerto-Kroya. Stasiun Cirebon didesain oleh Arsitek Belanda bernama Pieter Adriaan Jacobus Moojen yang diresmikan pada 3 Juni 1912 bersamaan dengan dibukanya lintas Cikampek-Cirebon sejauh 137 kilometer.



(sumber: google.com)

Pada zaman kolonial, pelayanan penumpang dan barang masih dalam satu stasiun, tetapi dipisahkan oleh dua loket di bagian kiri khusus penumpang dan sebelah kanan untuk bagasi. Awalnya Stasiun Cirebon tidak melayani tujuan Semarang-Surabaya karena jalurnya tidak tersambung dengan rel milik perusahaan kereta api swasta Semarang Cheribon Stoomtram Maatschappij (SCS) di Stasiun Cirebon Prujakan. Setelah melalui kesepakatan, rel antara Stasiun Cirebon SS (Kejaksan) dapat terkoneksi dengan Stasiun Cirebon SCS (Prujukan) pada 1 November 1914.

Stasiun Cirebon terletak di Kecamatan Kejaksan, kota Cirebon. Posisi stasiun di Daerah Operasi (DAOP) III Cirebon ini termasuk strategis karena berada tidak jauh dari persimpangan dua jalur yaitu menuju Purwokerto-Kroya dan jalur utara ke arah Semarang. Sebagai stasiun besar, semua kereta api kelas komersial (bisnis-eksekutif) berhenti di stasiun ini. Stasiun Cirebon merupakan tipe stasiun satu sisi, di mana posisi emplasemen sejajar dengan bangunan stasiun.



(sumber: google.com)

Stasiun Cirebon didesain oleh Arsitek Belanda bernama Pieter Adriaan Jacobus Moojen yang diresmikan pada 3 Juni 1912 bersamaan dengan dibukanya lintas milik SS Cikampek-Cirebon sejauh 137 kilometer. Gaya arsitektur bangunannya merupakan perpaduan dari ciri arsitektur lokal dengan pengaruh aliran seni Art Deco.

GAYA ARSITEKTUR, KONDISI BANGUNAN DAN RUANGAN

Balaikota Cirebon

Gedung Balai Kota Cirebon ini merupakan salah satu gedung yang berstruktur beton yang pertama kali dibangun. Sang arsitek mengungkapkan sesuatu yang belum ada sebelumnya, hal ini sangat berbeda dengan Gedung Sate yang mempertahankan pilar-pilar sebesar 2m, atap sirap dll. Uniknya pada bagian halaman depan kita dapat melihat langsung sculpture pada gedung yang berupa sculpture udang yang berwarna emas, sekaligus merupakan ciri khas dari kota Cirebon. Sculpture tersebut juga dikerjakan secara khusus oleh pematung yang mengerjakannya.

Di kompleks belakang dari gedung Balai Kota Cirebon ini akan dibangun bangunan 8 lantai, yang nantinya akan difungsikan sebagai perkantoran. Jadi, penambahan fungsi/elemen pada bangunan lama akan dipindahkan pada bangunan baru. Sehingga, bangunan yang lama akan terjaga keasliannya seperti yang dulu.

Aula / Hall

Di ruang hall yang tidak terlalu besar di dalam balai kota ini, diterapkan aspek termal yaitu adanya pancuran air yang mendinginkan ruangan di dalam. Jadi walaupun hallnya hanya kecil, namun udara terasa sejuk. Namun sekarang kolamnya ditutup karena membuat banyak ular maupun nyamuk yang masuk. Semua material pada struktur masih asli, kecuali penambahan ornament pada beberapa sisi. Yang unik pada hall ini juga terdapat pada langit-langitnya yang menyimbolkan kura-kura dengan menggunakan kaca timah dan metal berwarna yang termasuk jenis kaca terbaik yang ada pada jamannya. Namun sangat disayangkan lampu yang harusnya diletakkan di langit-langit sudah tidak ada, padahal lampu tersebut ketika malam hari memiliki efek khusus.

Ruang Sidang

Pada ruang sidang ini, terlihat ada tambahan beberapa elemen di dalamnya. Intinya, untuk pelestarian warisan budaya dalam hal ini adalah cagar budaya, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, kita boleh memberikan elemen-elemen tambahan, namun tambahan tersebut hanya bersifat non permanen agar suatu saat apabila ingin dikembalikan seperti semula, elemen tersebut dapat dilepas. Di ruangan sidang ini juga banyak terdapat kaca timah sebagai ungkapan pembaharuan bangsa Eropa dan sudah melepaskan ukiran-ukiran kuno.

Pada dasarnya wilayah kota yang dulu dihuni oleh bule-bule atau orang asing, segala sesuatunya ingin dimodernisasikan. Termasuk terlihat pada gedung Balai Kota ini banyak ditemukan garis-garis yang tidak tegak lurus/miring berbentuk trapesium mulai pintu masuk, selasar depan, selasar samping kanan dan kiri, menjadi contoh estetika yang tidak menggunakan sudut non siku-siku.

Ruangan Utama lantai 2

Pintu-pintu pada bangunan ini termasuk pada railing tangga, di setiap detailnya akan sangat diperhatikan, sehingga untuk elemen-elemen ini tidak dapat difabrikasi. Di ruangan utama lt.2 ini semuanya masih terlihat asli yang terlihat dari jendela, pintu dll, namun sudah ada tambahan pada dindingnya ada beberapa tokoh agama yang dipajang, seperti Usman dan Ali. Uniknya pada ruangan ini ataupun pada keseluruhan bangunan gedung, adalah pada pintunya karena apabila pintunya berfungsi untuk fungsi publik, maka pintunya akan berukuran besar. Namun apabila fungsinya hanya berupa pintu non publik, ukurannya akan lebih sempit dari pintu biasanya.

Istimewanya pada lantai 2 ini jika keluar dari ruang utama dan melihat kearah belakang akan terlihat pemandangan yang sangat indah berupa gunung Ceremai dan sebagian kota akan terlihat dari lantai 2 ini.

Stasiun Cirebon

Ciri khas bangunan stasiun Cirebon ini merupakan bangunan batu yang berasal dari periode 1900-1920, fasad atau tampak bangunan yang cukup menonjol adalah susunan simetris gedung. Apabila dilihat sekilas, siluet bangunan terdiri dari dua menara dengan atap berbentuk piramida yang mengapit sebuah bagian atas bangunan utama. Pada zaman kolonial, pelayanan penumpang dan barang masih dalam satu stasiun, tetapi dipisahkan oleh dua loket di bagian kiri khusus penumpang dan sebelah kanan untuk bagasi. Oleh sebab itu pada bagian depan dua menara tersebut pernah dipasang tulisan “KAARTJES” (karcis) di sebelah kiri dan “BAGAGE” (bagasi) di sebelah kanan.



Sumber: <https://ceritamuslim.files.wordpress.com/2011/06/stasiun-kejaksan.jpg>

Pada bagian muka sebelah atas menara dan bangunan utama dibuat deretan jendela kaca persegi terbuat dari kaca patri berwarna-warni dilengkapi sejumlah roster atau lubang ventilasi. Selain untuk keindahan, kaca patri juga berfungsi sebagai penerangan alami ketika cahaya matahari masuk ke dalam. Sedangkan pada malam hari pencahayaan bersumber dari lampu gantung antik yang terletak di tengah ruangan. Gaya ukiran Art Deco tampak terlihat di bagian ujung puncak dinding atap bagian depan yang dihiasi dengan ornamen mahkota. Pada saat diresmikan, pintu masuknya berupa empat lubang pintu melengkung (busur panah). Untuk memberikan karakter kuat dari ciri hiasan yang sedang tren pada masa itu diberi semacam tonjolan garis yang membingkai lubang pintu dan dinding pembatas antar ruang. Locket penjualan karcis terletak di dalam bangunan utama yang terhubung langsung dengan gerbang depan. Ruang di depan loket berupa ruang dengan plafon tinggi sehingga berkesan luas. Jalur 1 dan 2 beserta emplasemennya dinaungi kanopi lebar yang menggunakan rangka atap baja.



(sumber: google.com)

Sejak pabrik pengolahan tebu pertama kali didirikan pada 1813 di Tegal, industri gula yang berkembang terus menyebar hingga ke wilayah Cirebon. Sebelum politik Tanam Paksa diterapkan pada 1830, wilayah Cirebon sudah menjadi salah satu sentra perkebunan gula di Jawa. Walaupun saat itu kereta api belum diperkenalkan, jalan rel bertenaga hewan ternak sudah dipasang dari pelosok-pelosok perkebunan tebu untuk mengangkut hasil panen menuju pabrik gula. Sampai akhir abad ke-19 di wilayah Cirebon saja sudah lebih dari sepuluh pabrik gula berdiri yang membuka peluang bisnis angkutan gula lewat kereta api. Meski demikian perusahaan kereta api negara Staatspoorwegen (SS) baru mengembangkan eksploitasi rel kereta apinya di Cirebon pada 1911. Peristiwa itu diawali dengan peletakan batu pertama pembangunan Stasiun Cirebon Kejaksan pada lintas Batavia-Cikampek-Cirebon-Purwokerto-Kroya.

Pencahayaan pada siang hari diperoleh dari bidang kaca pada sisi depan dan belakang, sedangkan pada malam hari pencahayaan bersumber dari lampu gantung antik yang terletak di tengah ruangan menciptakan suasana yang berbeda. Lubang kotak-kotak di bagian atas berfungsi untuk mengalirkan udara sehingga ruangan ini terasa sejuk. Emplasemen dan peron dinaungi atap lebar yang menggunakan rangka atap truss baja profil.

PERBANDINGAN GAYA ART DECO BALAIKOTA CIREBON DAN STASIUN CIREBON

Massa bangunan yang utama diletakkan di bagian tengah dan dibuat lebih tinggi dari pada massa bangunan sekitarnya membuat bangunan tampak megah.

KESIMPULAN

Gaya Arsitektur Art Deco pada bangunan di Kota Cirebon sangat dipengaruhi oleh penjajah Belanda yang membawa kebudayaan baru, salah satunya adalah Gaya Arsitektur Art Deco yang mulai dikembangkan di Indonesia untuk bangunan milik penjajahan sampai Indonesia mulai mengikuti dan mengembangkan gaya Arsitektur untuk bangunan mereka sendiri terutama untuk bangunan pemerintahan.

Bangunan gaya Art Deco yang terdapat di Kota Cirebon, antara lain Bangunan Balai Kota Cirebon dan Stasiun Kejaksan Kota Cirebon. Bangunan Stasiun Kejaksan dibangun oleh penjajah Belanda lebih awal dari pada pembangunan Balai Kota yang dibangun oleh orang Indonesia. Jarak lokasi antar kedua bangunan pun sangat berdekatan. Balai Kota sendiri pada masa pembangunannya sudah berencana mengambil Gaya Art Deco sebagai Konsep bangunannya untuk mengikuti Stasiun Kejaksan, namun lebih di modern kan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosma, Ulbe, dkk. *Sugarlandia Revisited: Sugar and Colonialism in Asia and the Americas, 1800-1940*. US: Berghahn Books, 2007, 2010
- Gani, Mohammad. *Kereta Api Indonesia*. Jakarta: Deppen RI, 1978
- Jong, Michiel van Ballegoijen de. *Spoorwegstations op Java*. De Bataafsche Leeuw, 1993
www.media.kitlv.nl
- Purbohadisaputro. "Mosaik Perjuangan Kereta Api 1945, Jilid I, Pemerintah R.I. Hijrah." Jakarta: Purbohadisaputro, 1991
- Tim Telaga Bakti Nusantara. *Sejarah Perkeretaapian Indonesia Jilid I*, Bandung: Asosiasi Perkeretaapian Indonesia, 1997
- Wahyudi, Drs. Sarjana Sigit. *DAMPAK AGRO INDUSTRI DI DAERAH PERSAWAHAN DI JAWA*. Semarang: Penerbit Mimbar, 2000